

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Uang adalah sendi kehidupan manusia. Mulai usia belia sampai usia lanjut, perlu uang untuk penunjang kehidupan sehari-harinya. Dalam kegiatan yang dilakukan negara saja, terutama dalam kegiatan ekonomi, uang memiliki efek yang tinggi. Pada roda perekonomian negara, uang diharuskan selalu berputar. Apabila terlambat atau tidak dapat berputar dengan baik, maka akan berdampak pada kemacetan dari kegiatan perekonomian yang dijalankan negara tersebut.

Uang memiliki beberapa fungsi yang berperan dalam kegiatan perekonomian. Salah satu fungsi uang adalah sebagai alat tukar (*medium of exchange*). Adanya uang, terutama uang tunai, maka barang atau jasa yang ingin dimiliki, dapat diperoleh dengan mudah. Hal ini mendorong masyarakat maupun perusahaan untuk memiliki atau memegang uang tunai. Situasi ini dinamakan sebagai permintaan uang, di mana jumlah uang yang dipegang atau diminta oleh masyarakat dan perusahaan untuk memenuhi tujuannya.

Selain sebagai alat tukar, uang juga sebagai penyimpan kekayaan atau daya beli (*store of value*). Uang memiliki suatu nilai yang mendorong seseorang untuk menyimpannya dalam bentuk kekayaan. Penyimpanan uang dapat mempermudah kegiatan transaksi yang dilakukan sekarang, maupun hari esok. Keinginan masyarakat menyimpan besaran uang yang disimpan atau dimiliki seseorang

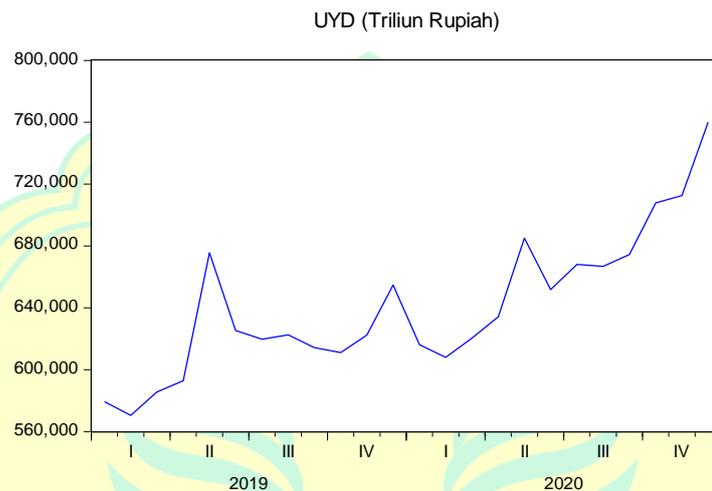
berdasarkan pertimbangan untung-rugi. Terlalu banyak saldo kas atau uang tunai mempunyai biaya tertentu, misalnya penghasilan yang hilang, apabila kelebihan saldo ini tidak disimpan dalam bentuk yang lain, seperti deposito berjangka atau saham. Sementara, terlalu sedikitnya uang tunai juga mempunyai biaya tertentu, transaksi yang macet atau hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan karena tidak mempunyai uang tunai. (Rahardja, 1997)

Uang dalam persediaannya terbentuk menjadi tiga macam, yaitu uang logam (*coins*), uang kertas (*circulating notes*), dan rekening koran atau uang giral (*demand deposit*). Setiap jenis uang-uang tersebut dapat saling ditukar satu sama lain, sehingga memudahkan masyarakat untuk menyimpan uang yang dimiliki dalam bentuk yang diinginkan oleh mereka.

Setiap jenis uang memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya uang logam adalah kemudahan dalam transaksi dengan nominal kecil, dan kemudahan dalam transaksi pada mesin-mesin yang menggunakan koin. Sementara itu, kelemahannya adalah dalam transaksi dengan nominal yang besar membutuhkan jumlah koin yang banyak, sehingga memberatkan dan menyulitkan dalam bertransaksi.

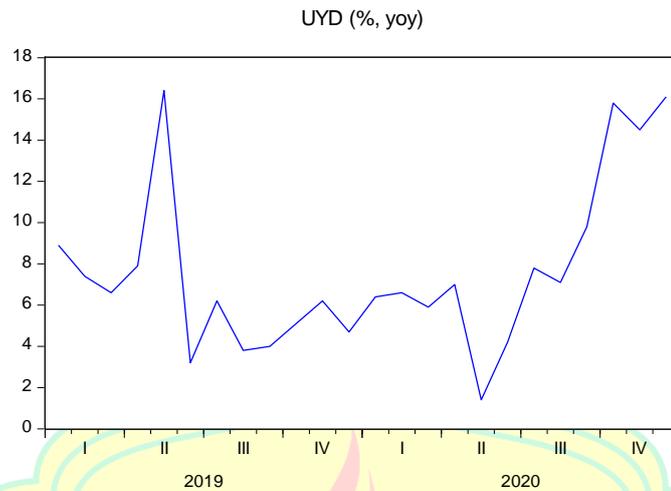
Dalam uang kertas, kekurangan dalam uang logam ditutupi oleh uang kertas, di mana nominal dalam uang kertas lebih besar daripada uang logam. Kelemahannya juga sama dengan uang logam, di mana apabila terjadi transaksi dalam jumlah yang besar, maka diperlukan banyak uang kertas, dan hal itu akan menyulitkan dalam transaksi, mengingat nominal dalam uang kertas pun masih terbatas seperti uang logam.

Uang logam dan uang kertas adalah yang paling banyak beredar di masyarakat. Kedua jenis uang tersebut masuk ke dalam kelompok uang kartal atau uang tunai. Selama tahun 2019 sampai 2020, perkembangan uang kartal berfluktuatif yang ditunjukkan dalam grafik berikut:



Gambar I. 1
Grafik Perkembangan Uang Kartal (UYD)
 Sumber: BI, 2022 (diolah)

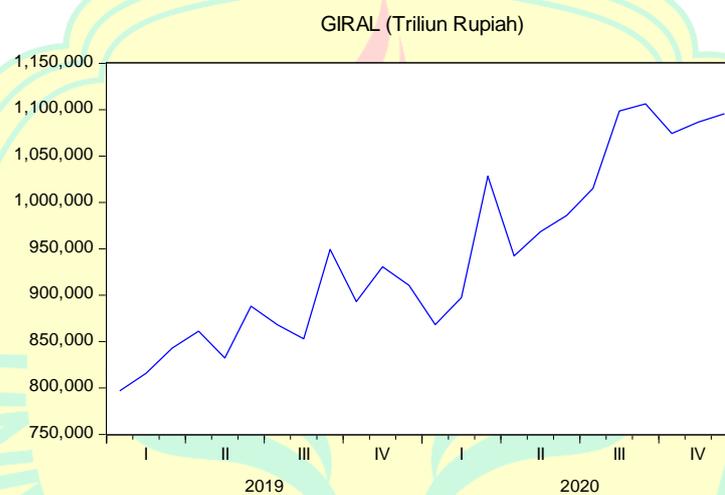
Pada grafik di atas, terlihat dari grafik yang menjulang ke titik tertinggi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan uang kartal banyak digunakan pada periode musiman, seperti pada bulan sebelum maupun saat berlangsungnya puasa Ramadhan, serta menjelang akhir tahun. Setelah itu kembali normal sampai ke titik terendah di setiap tahunnya, terutama pada bulan-bulan di awal tahun. Pada tahun 2020, meskipun terjadi Pandemi Covid-19 yang memiliki dampak pada sektor perekonomian, namun dalam grafik di atas terlihat seperti baik-baik saja seperti pada tahun-tahun sebelumnya.



Gambar I. 2
Grafik Laju Pertumbuhan Uang Kartal (UYD % , yoy)
 Sumber: BI, 2022 (diolah)

Apabila diamati pada grafik di atas, maka terlihat jelas seberapa besar laju pertumbuhan uang kartal. Tingkat kenaikan laju pertumbuhan uang kartal paling tinggi terjadi pada bulan Mei, yang bertepatan dengan berlangsungnya puasa Ramadhan, yaitu sekitar 16.4%. Kemudian pertumbuhan turun menjadi 3.2%, dan bergerak stabil pada bulan-bulan berikutnya. Namun, untuk tahun 2020, laju pertumbuhan pada musim puasa Ramadhan (bulan April sampai Mei 2020) mengalami pertumbuhan yang rendah daripada tahun sebelumnya, yaitu sekitar 7%, dan turun pasca Ramadhan mencapai 1.4%. Meskipun begitu, laju pertumbuhan bisa kembali naik pada bulan-bulan selanjutnya. Pada grafik laju pertumbuhan inilah dapat terlihat jelas, bahwa Pandemi Covid-19 juga memiliki dampak pada perekonomian di sektor moneter, salah satunya pada laju pertumbuhan uang kartal yang terlihat rendah di awal tahun, sebelum akhirnya dengan peraturan yang ada, dan masyarakat yang sudah tidak begitu shock, laju pertumbuhan uang kartal dapat meningkat di bulan-bulan berikutnya.

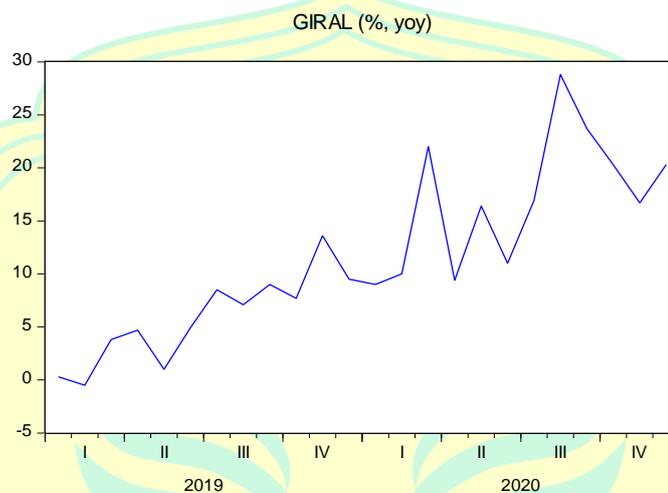
Kemudian untuk menutupi kekurangan yang dimiliki uang logam dan uang kertas, maka digunakanlah cek dan bilyet giro yang termasuk ke dalam uang giral. Meskipun uang giral pun memiliki kelemahan, yaitu tidak semua transaksi bisa dilakukan dalam bentuk uang giral. Apalagi tidak semua perusahaan mau menerima transaksi menggunakan uang giral. Selama tahun 2019 sampai 2020, perkembangan uang giral berfluktuatif yang ditunjukkan dalam grafik berikut:



Gambar I. 3
Grafik Perkembangan Uang Giral
 Sumber: BI, 2022 (diolah)

Ada beberapa poin pada grafik di atas yang pergerakannya berlawanan dengan grafik UYD, seperti pada awal tahun 2019, di mana giro mengalami peningkatan, namun pada grafik UYD mengalami penurunan. Hal ini juga terjadi pada musim Ramadhan dan perayaan Idul Fitri, mengingat penggunaan uang kartal atau tunai mengalami peningkatan daripada bulan-bulan lainnya, sehingga masyarakat yang memiliki uang giral mencairkannya dalam bentuk uang tunai untuk melancarkan aktivitas-aktivitas pada masa itu.

Pada tahun 2020, di mana Pandemi Covid-19 berlangsung, terlihat adanya pelonjakan dan penurunan cepat pada bulan Maret dan April. Pada waktu ini juga, kasus pertama terdampak Covid-19 dan penanganannya dilakukan, yang membuat masyarakat shock, sehingga terjadilah pelonjakan tersebut. Sebelum akhirnya meningkat dengan stabil pada bulan-bulan berikutnya.



Gambar I. 4
Grafik Laju Pertumbuhan Uang Giral (% , yoy)
 Sumber: BI, 2022 (diolah)

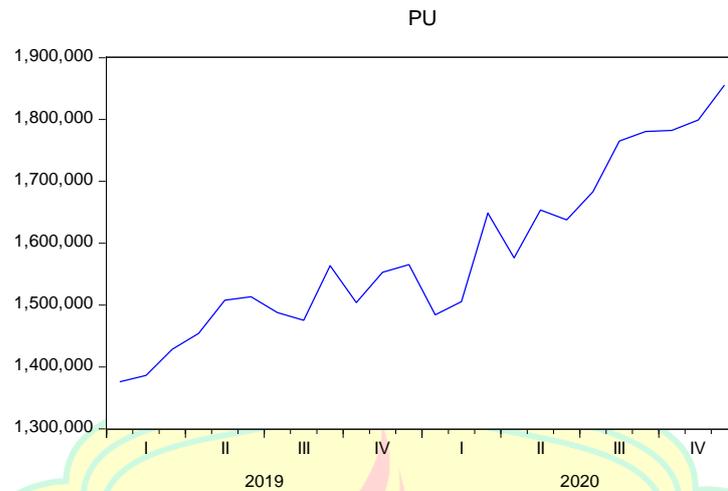
Apabila diamati pada grafik di atas, terlihat untuk tahun 2019 sendiri tidak mengalami pertumbuhan yang besar seperti pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2020. Pada awal tahun 2019, meskipun pada Gambar I.3, uang giral mengalami peningkatan, namun di grafik ini terlihat bahwa laju pertumbuhannya malah turun. Lalu seperti pada bulan Mei, terlihat lebih jelas seberapa penurunan pertumbuhan uang giral, yaitu sebesar 1%. Seperti pada bulan November yang mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2019, mencapai 13.6%.

Selanjutnya pada tahun 2020, terlihat jelas pertumbuhan yang terjadi pada masa awal Pandemi ini. Kenaikan yang terjadi pada bulan Maret, yaitu sebesar 22%,

merupakan pertumbuhan uang giral yang dua kali lebih besar dari bulan sebelumnya. Lalu pada bulan selanjutnya pertumbuhan uang giral yang menurun lebih dari setengahnya sampai 9.4%. Pada bulan Juni 2020, meskipun perkembangan uang giral meingkat, namun laju pertumbuhannya rendah, bahkan menurun mencapai 11%. Peningkatan tertinggi laju pertumbuhan uang giral yaitu pada bulan Agustus 2020, yang mencapai 28.8%.

Uang yang dapat dimiliki oleh masyarakat berkaitan erat dengan pendapatan yang dimiliki. Dari pendapatan tersebut masyarakat bisa mendapatkan uang tunai yang dapat dengan mudah digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini dinamakan permintaan uang. Permintaan uang sendiri merupakan jumlah uang yang ingin dipegang dan beredar di masyarakat maupun perusahaan secara keseluruhan.

Uang yang beredar terdiri dari berbagai tipe, namun penelitian ini hanya berfokus pada permintaan uang karal dan giral (M1). Selama tahun 2019 sampai 2020, perkembangan permintaan uang M1 ditunjukkan dalam bentuk grafik, berikut ini:



Gambar I. 5
Grafik Perkembangan Permintaan Uang M1
 Sumber: BI, 2021 (diolah)

Pada grafik di atas, menunjukkan bahwa uang yang beredar, dalam hal ini M1, mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada grafik di atas, peningkatan sering terjadi pada pertengahan dan akhir tahun. Sementara penurunan terjadi pada awal tahun. Pergerakan permintaan uang berfluktuatif terbanyak terjadi pada pertengahan akhir tahun 2019 sampai pertengahan awal 2020, di mana penurunan tercuram adalah pada bulan Januari tahun 2020, dan kenaikan tertinggi pada bulan Maret. Pada tahun ini, di mana Pandemi Covid-19 mulai terjadi, perkembangan sektor permintaan uang M1 terlihat baik, meskipun fluktuatif di pertengahan awal tahun.

Berbicara mengenai uang tunai, di masa saat ini bentuk pembayaran yang digunakan masyarakat tidak hanya terbatas pada yang disebutkan sebelumnya. Teknologi yang semakin maju juga mempengaruhi sistem pembayaran yang dilakukan.

Subari dan Ascarya memaparkan, bahwa “sistem pembayaran adalah suatu sistem yang mencakup pengaturan, kontrak/perjanjian, fasilitas operasional, dan mekanisme teknis yang digunakan untuk penyampaian, pengesahan dan penerimaan instruksi pembayaran, serta pemenuhan kewajiban, pembayaran melalui pertukaran nilai antarperorangan, bank dan lembaga lainnya baik domestik maupun *cross border* antarnegara” (Sri Mulyati Tri Subari, 2003). Berdasarkan pengertian tersebut, komponen-komponen yang masih ada pada sistem pembayaran merupakan aturan, alat pembayaran dan prosedur yang digunakan, dan forum-forum yang terkait pada penyelenggaraan sistem pembayaran ini, misalnya bank, forum keuangan bukan bank, forum bukan bank penyelenggara transfer dana, perusahaan *switching*, hingga ke bank sentral.

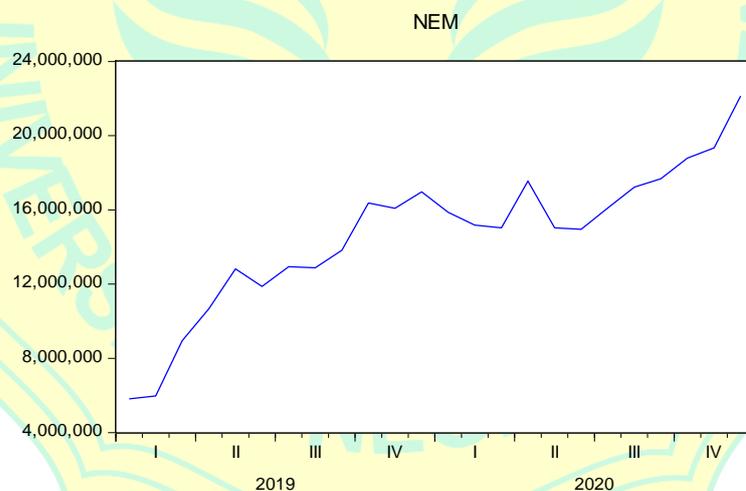
Pada awalnya sistem pembayaran yang dilakukan masih model konvensional *face to face* melalui *paper document*, di mana kegiatan transaksi antara pembayar dan penerima dilakukan secara langsung. Kemudian, dengan adanya perkembangan *fintech* (*financial technology*), pembayaran transaksi dapat dilakukan menggunakan model layanan *non face to face* berbasis digital, di mana nantinya dapat menciptakan *lesh cash society*. Hal ini dinamakan alat pembayaran non tunai.

Pembayaran non tunai terdiri dari berbagai tipe, contohnya yaitu uang elektronik (E-Money). Penggunaan uang elektronik dalam kegiatan ekonomi mikro memberikan proses transaksi jadi cepat dengan biaya yang cukup murah, karena dapat diakses secara cepat, *off-line*, aman dan murah. Kemudian, uang elektronik dapat mengurangi tingkat pertumbuhan penggunaan uang tunai, khususnya untuk

transaksi bersifat kecil (mikro) sampai ritel, di mana tingkat akurasi pencatatan transaksinya lebih mudah.

Selain itu juga, di era pandemi Covid-19 yang berlangsung sekarang, di mana kontak fisik dihindarkan, juga membuat pembayaran non tunai semakin gencar digunakan. Segala jenis pelayanan mulai cepat beralih menggunakan pembayaran non tunai, baik dari sektor transportasi, sampai ke sektor lainnya, agar dapat menghentikan penyebaran Covid-19 ini.

Selanjutnya, pada perkembangan E-Money selama tahun 2019 sampai 2020, dilihat dari data nilai E-Money (NEM) yang dihitung berdasarkan satuan jutaan rupiah. Perkembangan jumlah dan nilai E-Money tersebut disajikan dalam bentuk grafik berikut ini:



Gambar I. 6
Grafik Perkembangan Nilai Uang Elektronik (E-Money)
 Sumber: BI, 2021 (diolah)

Pada tahun-tahun ini, perkembangan uang elektronik sudah meningkat pesat semenjak 2017. Hal ini dikarenakan sudah terbiasa dengan adanya uang elektronik, sehingga perkembangannya meningkat. Dilihat dari grafik, pada tahun 2019

perkembangannya cenderung mencembung ke atas. Dan pada tahun 2020, perkembangannya melandai ke atas, meskipun terjadi pelonjakan di bulan April dan Mei. Pada periode tersebut, meskipun pada masa puasa Ramadhan, dan setelahnya, namun dikarenakan adanya kebijakan PSBB, di mana sebagian besar aktivitas masyarakat terhenti secara paksa, yang mengakibatkan masyarakat untuk menahan dalam membelanjakan kebutuhan mereka, yang akhirnya berimplikasi pada penurunan permintaan uang.

Perkembangan alat pembayaran non tunai mempunyai efek, baik kepada perekonomian maupun kebijakan moneter. Pada perekonomian, alat pembayaran non tunai dapat mengurangi *opportunity cost*, berupa biaya transaksi maupun biaya menunggu bagi masyarakat dalam memegang uang untuk memenuhi keperluan transaksi. Alat pembayaran non tunai juga berpotensi mendorong aktivitas perekonomian sektor riil, dikarenakan kemudahan yang diberikan selama bertransaksi.

Pada kebijakan moneter, perkembangan alat pembayaran non tunai menaruh akibat perubahan dalam konsep perhitungan uang beredar, baik pada arti sempit (M1) juga luas (M2). Penggunaan kartu debit/ATM menggunakan tabungan menjadi *underlying*, mengakibatkan pergeseran fungsi tabungan berdasarkan simpanan yang tidak gampang diambil kapan saja. Hal ini menjadikan kartu debit/ATM menjadi bagian dari uang giral. Kemudian, E-Money yang memiliki dana *float*, membuatnya bisa digunakan kapan saja, hal ini bisa disetarakan dengan uang tunai/giro.

Selain itu, pada era pandemi Covid-19 ini yang sudah mengganggu perekonomian negara, dampaknya kepada permintaan, dan penawaran agregat. Pada bagian permintaan, merosotnya daya beli karena turunnya pendapatan masyarakat. Hal ini akan berdampak dalam penurunan konsumsi. Sementara itu, menurut sisi penawaran, pandemi mengganggu kegiatan produksi barang dan jasa, sehingga meningkatkan jumlah pengangguran. Hal tersebut juga berefek pada permintaan uang dan instrumen pembayaran lainnya.

Maraknya penggunaan jasa pembayaran non tunai, terutama pada masa pandemi ini dalam melakukan suatu pembayaran transaksi menggunakan E-Money menarik perhatian peneliti, untuk mengetahui adakah pengaruh terhadap tingkat permintaan uang kartal dan giral (M1).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka pertanyaan permasalahan yang ingin dijawab berdasarkan penelitian ini menjadi berikut:

1. Bagaimana pengaruh transaksi pembayaran E-Money dengan indikator nilai transaksi E-Money terhadap permintaan uang M1 yang terjadi di masyarakat Indonesia?
2. Bagaimana pengaruhnya transaksi pembayaran E-Money dengan indikator nilai transaksi E-Money terhadap permintaan uang M1 pada masa sebelum dan ketika berlangsungnya Pandemi Covid-19 yang terjadi di masyarakat Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka bisa disampaikan bahwa tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui transaksi pembayaran E-Money dengan indikator nilai transaksi E-Money dapat mempengaruhi permintaan uang M1 yang terjadi di masyarakat Indonesia.
2. Mengetahui pengaruhnya transaksi pembayaran E-Money dengan indikator nilai transaksi E-Money terhadap permintaan uang M1 pada masa sebelum dan ketika berlangsungnya Pandemi Covid-19 yang terjadi di masyarakat Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang analisis ini diharapkan bisa menaruh manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bidang Akademik, menjadi tambahan khasanah pengetahuan yang berkaitan menggunakan hipotesis permintaan uang yang ditentukan sang pembayaran transaksi E-Money, baik sebelum juga saat berlangsungnya pandemi Covid-19.
 - b. Melalui hasil penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi sumber referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Tempat penelitian, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi pelengkap dalam menentukan kebijakan pemerintah di bidang moneter.
- b. Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi pelengkap bagi masyarakat secara umum agar lebih memahami pengaruh aktivitas ekonomi terhadap lingkungan, sehingga masyarakat menjadi tahu akan peranan yang dapat dilakukannya demi mendukung program tersebut.

